

## Identifikasi Jenis dan Jumlah Tanaman Sagu (*Metroxylon Spp*) di Desa Tanah Periuk

Shella Cahya Farisa <sup>1)</sup>, Ardaniah <sup>2)</sup>, Primadiyanti Arsela <sup>3)</sup>, Fikri Jufri <sup>4)</sup>, Yuli Setiowati <sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>\*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, [20139407013@umkt.ac.id](mailto:20139407013@umkt.ac.id)

<sup>2)</sup>\*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, [ard567@umkt.ac.id](mailto:ard567@umkt.ac.id)

<sup>3)</sup>\*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, [pa465@umkt.ac.id](mailto:pa465@umkt.ac.id)

<sup>4)</sup>\*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, [fj755@umkt.ac.id](mailto:fj755@umkt.ac.id)

<sup>5)</sup>\*Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Provinsi Kalimantan Timur, [ys178@umkt.ac.id](mailto:ys178@umkt.ac.id)

### Abstrak

Sagu (*Metroxylon sp*) merupakan salah satu makanan pokok yang kaya akan karbohidrat, sering dijumpai di daerah sekitar aliran sungai, rawa-rawa, dan bergambut. Desa Tanah Periuk adalah salah satu desa di Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur yang terdapat tanaman sagu. Namun belum diketahui pasti jenis sagu dan jumlahnya, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis sagu yang terdapat di Desa Tanah Periuk, mengetahui banyaknya populasi sagu di Desa Tanah Periuk, mengetahui banyaknya populasi tiap jenis sagu di Desa Tanah Periuk, mengetahui perbedaan antara jenis tanaman Sagu. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan purposive sampling, pengamatan dilakukan secara langsung terhadap sampel yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria yaitu berumur 4 tahun dan tanaman dalam keadaan baik. Hasilnya didapatkan, di Desa Tanah Periuk terdapat sebanyak 1.200 pohon tanaman sagu, 1.170 diantaranya adalah sagu Molat dan 30 pohon lainnya merupakan sagu Tuni. Perbedaan antara jenis tanaman sagu tersebut adalah terdapat duri dibagian pelepah daun pada sgu Tuni, sedangkan sagu Molat tidak memiliki duri.

**Kata kunci:** sagu, jenis, populasi.

### Abstract

*Sago (Metroxylon spp) is a staple food that is rich in carbohydrates, often found in areas around rivers, swamps and peatlands. Tanah Periuk Village is one of the villages in Tanah Grogot District Paser Regency, East Kalimantan which has sago. However, the exact type and quantity of sago is not yet known, so the aim of this research is to find out the types of sago found in Tanah Periuk Village, knowing the population of sago in Tanah Periuk Village, knowing the populations to each species of sago in Tanah Periuk Village, to identify the differences between species of sago. This research used observation and purposive sampling methods, observation are carried out directly on samples selected based on several criteria, which is, 4 years old and the plants were in good condition. The results obtained were that in Tanah Periuk Village there were 1.200 sago trees, 1.170 of which were Molat sago and the other 30 trees were Tuni sago. The difference between these species of sago is that there are thorns on the midribs of the leaves of Tuni sago, while Molat sago does not have thorns.*

**Keywords:** sago, species, population

## PENDAHULUAN

Sagu merupakan salah satu komoditi bahan pangan yang banyak mengandung karbohidrat, sehingga sagu merupakan bahan makanan pokok dan makanan tambahan pada beberapa daerah di Indonesia seperti Maluku, Irian Jaya dan Sulawesi (Ansharullah *et al.*, 2019). Tanaman sagu termasuk jenis tanaman liar yang tumbuh di air payau atau rawa. Tanaman sagu tumbuh subur di daerah rawa gambut, rawa air baru, disepanjang aliran sungai, disekitar sumber air atau di daerah rawa berhutan atau daerah rawa (Lesilawang, 2020, Pranata *et al.*, 2007 dalam Kissinger *et al.*, 2021). Wilayah tumbuh sagu idealnya adalah daerah aliran sungai sampai ketinggian 1.250 m di atas permukaan laut dengan tingkat curah hujan 4.000mm/tahun. Namun produksi terbaik pada daerah dengan ketinggian 0-400 m di atas permukaan laut (Oate *et al.*, 2002 dalam Rawung *et al.*, 2021).

Sagu memiliki banyak manfaat, antara lain pati atau tepungnya dapat dibuat menjadi bahan baku pembuatan roti dan pangan tradisional lainnya berupa papeda, mie, cendol, kerupuk, empek-empek dan sebagainya (Santoso, 2018), bagea, mutiara sagu, kue kering, biskuit, kerupuk, laksa dan sebagai bahan energi alternative berupa bio-ethanol (Harsanto, 1986 dalam Sahetapy *et al.*, 2015, Ansharullah *et al.*, 2019, Manambangtua, 2020). Limbah sagu dapat diolah menjadi kompos yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai media tanam (Istikowati *et al.*, 2022). Selain itu, limbah sagu juga dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak (Istikowati *et al.*, 2021).

Tanaman sagu banyak memiliki keunggulan dibanding tanaman penghasil karbohidrat lainnya, karena dapat dipanen kapan saja tanpa memperhatikan musim, terkena serangan hama dan penyakit resikonya kecil, dan dapat dilakukan panen berkelanjutan tanpa melakukan peremajaan karena sagu berkembang biak dengan anakan (Bustaman, 2008 dalam Manambangtua, 2020). Sagu merupakan tanaman tahunan yang dapat beranak pinak atau diperbanyak melalui anakan atau biji. Kemudian disekitar batang berkembang tunas atau pucuk yang berkembang menjadi anakan sagu. Anakan mendapat nutrisi dari induknya sampai anakan tersebut mampu memenuhi nutrisinya sendiri dan mampu melakukan fotosintesis.

Tanaman sagu tumbuh subur di Indonesia, namun ada 5 jenis sagu yang banyak ditemui, yaitu sagu Tuni (*Metroxylon rumphii* Mart.), Sagu Molat (*Metroxylon sagu* Rottb.), Sagu Ihur (*Metroxylon Sylvester* Mart.), Sagu Makanaru. (*Metroxylon longispinum* Mart.), dan sagu Duri Rotan (*Metroxylon microchantumn* Mart.) (Papilaya, 2019).

Di Kalimantan Timur terdapat cukup banyak tanaman sagu pada beberapa kabupaten/kota. Tanah Grogot merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Paser yang memiliki potensi besar pengembangan sagu. Salah satu daerah di Kecamatan Tanah Grogot yang memiliki potensi lahan pengembangan sagu berada di Desa Tanah Periuk. Berdasarkan Data Luas Areal dan Produksi Komoditas Sagu Tahun 2022 dari Dinas Perkebunan Kabupaten Paser, ada sebanyak 12 KK yang bekerja sebagai petani dan atau pengrajin sagu di Kecamatan Tanah Grogot. Dari total 5,50 ha sagu, tanaman yang menghasilkan (TM) hanya 3 ha dan selebihnya sebanyak 2,50 ha tanaman tidak menghasilkan (TTM). Namun belum diketahui jenis sagu apa saja yang tumbuh disana dan jumlah pasti ditahun 2023 ini, tepatnya di Desa Tanah Periuk, sehingga peneliti berkeinginan untuk meneliti terkait tanaman sagu dan menentukan judul "Identifikasi Jenis dan Jumlah Tanaman Sagu (*Metroxylon* sp.) di Desa Tanah Periuk".

Adapun tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui jenis-jenis jenis sagu yang terdapat di Desa Tanah Periuk, (ii) mengetahui banyaknya populasi sagu di Desa Tanah Periuk, (iii) mengetahui banyaknya populasi tiap jenis sagu di Desa Tanah Periuk, (iv) mengetahui perbedaan antara jenis tanaman Sagu.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengambilan Sample

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2023 sampai Januari 2024 di Desa Tanah Periuk dengan narasumber bapak Hanafi. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan *purposive sampling* dimana sampel ditentukan dengan sengaja, dengan menentukan beberapa kriteria yaitu tanaman berusia 4 tahun dan kondisi fisik baik. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dalam melakukan identifikasi jenis menggunakan panduan Skripsi dan Jurnal dari penelitian terdahulu.

Organ tanaman yang diamati adalah organ vegetatif yang meliputi 3 karakter batang, (i) Tinggi Batang, diukur mulai dari pangkal batang bawah sampai pucuk daun tertinggi, (ii) Diameter Batang, dan (iii) Warna Batang. Dan 7 karakter daun (i) Bentuk daun, diamati dengan melihat bentuk fisik daun tersebut, (ii) Panjang pelepah daun, diukur dari ujung pangkal pelepah sampai pucuk, (iii) Warna pelepah daun, (iv) Warna daun, (v) Panjang duri, diukur dari pangkal sampai ujung duri, (vi) Warna duri, dan (vii) Jumlah duri, dihitung banyaknya duri (baris duri) pada satu pelepah daun.

Organ generatif terdiri dari 4 karakter bunga (i) Panjang bunga (cm), diukur mulai dari pangkal tangkai bunga sampai ujung bunga, (ii) Bentuk bunga, (iii) Warna bunga, dan (iv) Jumlah bunga per tangkai, dan 2 karakter buah (i) Bentuk buah, dan (ii) Warna buah mentah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Tanaman Sagu di Desa Tanah Periuk

Berdasarkan hasil identifikasi jenis, terdapat dua jenis sagu di Desa Tanah Periuk yaitu sagu tidak berduri (sagu Molat) dan sagu berduri (sagu Tuni). Dua jenis sagu tersebut teridentifikasi dengan melihat atau mengamati secara visual tanaman sagu saat observasi dan mencatat karakter tanaman seperti pada tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 1. Jenis dan Jumlah Tanaman Sagu di Desa Tanah Periuk

Jenis	Ciri-ciri	Jumlah
Sagu Molat	1. Batang	
	- Tinggi batang 12-14 m	
	- Diameter batang 52 cm	
	- Warna batang coklat	
	2. Daun	
	- Bentuk daun lanset	
	- Warna daun Hijau	
	- Panjang pelepah daun 5-6 m	
	- Warna pelepah daun Hijau	1.170
	3. Bunga	
	- Panjang bunga 20 cm	
	- Bentuk bunga seperti bunga sawit, oval membulat, panjang	
	- Warna bunga coklat	
	- Jumlah bunga 8-10 per tangkai	
	4. Buah	
	- Bentuk buah bulat kecil seperti biji salak	
- Buah mentah berwarna hijau		

	1. Batang	
	- Tinggi batang 12-14 m	
	- Diameter batang 52 cm	
	- Warna batang coklat	
	2. Daun	
	- Bentuk daun lanset	
Sagu Tuni	- Warna daun Hijau	30
	- Panjang pelepah daun 5-6 m	
	- Warna pelepah daun Hijau	
	- Panjang duri 1-2 cm	
	- Warna duri hijau	
	- Jumlah duri (baris duri) 10-20	
	3. Bunga	
	- Panjang bunga 20 cm	
	- Bentuk bunga seperti bunga sawit, oval membulat, panjang	
	- Warna bunga coklat	
	- Jumlah bunga 8-10 per tangkai	
	4. Buah	
	- Bentuk buah bulat kecil seperti biji salak	
	- Buah mentah berwarna hijau	
	Total	1.200

Terdapat 2 jenis sagu di Desa Tanah Periuk yaitu sagu Molat dan sagu Tuni. Sagu Molat merupakan jenis sagu yang tidak memiliki duri, sedangkan sagu Tuni adalah jenis sagu yang memiliki duri. Kedua jenis sagu ini jika dilihat sekilas nampak tidak ada perbedaan ciri-ciri. Ciri-ciri yang terlihat nyata untuk membedakan kedua jenis sagu ini adalah pada ada dan tidaknya duri. Sagu Molat menjadi favorit untuk dikonsumsi, selain karena lebih mudah saat proses penebangan, sagu Molat juga memiliki pati sagu yang lebih banyak. Penuturan dari petani sagu setempat, satu pohon Molat dapat menghasilkan pati sagu 3 pikul atau sebanyak 300 kg. Menurut Haryanto *et al.*, (1992) dalam Maherawati *et al.*, (2011), produksi pati sagu sangat bervariasi, tergantung jenis dan lingkungan tempat sagu tumbuh. Di Riau, produksi pati sagu dari setiap pohon berkisar 150-300 kg; di Sulawesi Tenggara 200-450 kg; sedangkan di Kalimantan Barat 175-210 kg per pohon. Satu batang sagu dengan diameter 50- 60 cm dapat menghasilkan pati sagu atau tepung sagu sebanyak 6-7 karung dengan ukuran muatan karung 15 kg atau setara dengan 89-91 kg (Putri *et al.*, 2019).

Sagu Tuni sangat kurang diminati untuk dikonsumsi karena selain sulit saat proses penebangan, juga sagu Tuni memiliki kandungan pati yang sedikit. Satu pohon sagu Tuni hanya menghasilkan kurang dari 100 kg pati sagu. Tentunya hal ini berbanding jauh dengan sagu Molat. Hal lainnya yang mempengaruhi adalah rasa dari sagunya, menurut penuturan narasumber, sagu Tuni memiliki tekstur yang kenyal seperti tepung tapioka dan ada sedikit rasa asam. Sehingga minat konsumsi masyarakat pada sagu Tuni menurun bahkan hampir tidak ada lagi yang mengkonsumsi, karena rasa dan tekstur yang kurang cocok dengan lidah orang lokal untuk dijadikan olahan pangan.

### Karakter Morfologis Sagu

Sagu Molat dan sagu tuni memiliki tinggi batang mencapai 8-10 m, namun jika diukur mulai pangkal batang bawah sampai pucuk daun tertinggi (tinggi pohon) bisa mencapai 12-14 m. Sagu Molat dan sagu Tuni juga memiliki kesamaan yaitu diameter batang sebesar 52 cm atau kisaran 50-80 cm dengan warna batang coklat, ada sedikit warna merah di batangnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Riry (2022) sagu Molat dan sagu Tuni memiliki tinggi 10-16 cm, dan diameter batang 50-80 cm. Namun, pertumbuhan sagu di setiap daerah berbeda-

beda. Perbedaan pertumbuhan ini pula yang membuat diameter dan lingkaran batang berbeda (Prasetyo *et al.*, 2023).



Gambar 1. Diameter batang pohon sagu

Daun sagu molat dan sagu tuni mempunyai kemiripan yaitu sama-sama berwarna hijau, berbentuk lanset (*lanceolatus*), atau memanjang lebar, dengan urat daun di tengah dan tangkai daun. Lalu bila diperhatikan sagu Tuni memiliki duri di bagian bawah batang pelepahnya, sesuai jenisnya yaitu sagu berduri. Duri pada sagu Tuni memiliki panjang 1-2 cm terletak pada bagian bawah batang pelepah. Posisi durinya memanjang ke samping berjejer. Di satu pelepah terdapat 10-20 jejer duri.



Gambar 2. Daun dan duri pada sagu tuni

Berdasarkan interview dengan petani sagu, bunga sagu baik sagu Molat maupun sagu Tuni memiliki bentuk seperti bunga sawit, berbentuk seperti jari sepanjang sekitar 20 cm. warna bunganya coklat dan terletak di paling atas pohon. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Lesilawang (2020) bahwa sagu umumnya memiliki panjang bunga sekitar 20 cm, seperti bunga sawit. Bunga sagu ini jarang bisa dilihat atau ditemui, karena masyarakat setempat yang memanen sagu saat berumur 4 tahun. Artinya pohon sagu belum sempat berbunga apalagi berbuah.



Gambar 3. Bunga tanaman sagu

Pohon sagu yang sampai berbunga berarti sudah terlalu tua untuk dipanen. Pati sagu yang terkandung pada pohon sagu yang sampai berbunga jauh lebih sedikit dari yang berumur 4 tahun. Dilihat dari kondisi fisik pohon sagu yang berbunga, keadaan batangnya

berwarna lebih coklat dengan ada bagian batang yang seperti keropos. Lalu daun dan pelepahnya berwarna coklat, daunnya kering dan pelepahnya menurun.

Sagu memiliki buah berbentuk bulat berwarna kecoklatan. Buahnya mirip dengan biji salak hanya saja ukurannya lebih kecil. Posisi buahnya seperti buah sawit yaitu bertandan. Ketika melakukan observasi, tidak satupun ditemukan pohon sagu yang memiliki buah. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, tanaman sagu di Desa Tanah Periuk jarang yang sampai berbunga karena sudah terlalu tua untuk diambil sagunya. Tentunya hal ini akan berbeda di daerah lain, karena pertumbuhan suatu tanaman akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

Keadaan topografi atau iklim pada suatu daerah menentukan bagaimana pertumbuhan tanaman di daerah tersebut. Jenis tanaman yang sama bisa saja berbeda pertumbuhannya karena pengaruh kondisi alam sekitarnya. Iklim menjadi pengaruh eksternal dalam pertumbuhan. Di desa Tanah Periuk sagu dipanen pada usia 4 tahun, padahal menurut beberapa penelitian, jurnal dan buku dinyatakan bahwa masa panen sagu adalah ketika berusia 7 tahun (Lesilawang, 2020). Namun, Suripatty *et al.* (2016) mengatakan bahwa pertumbuhan tanaman pada suatu daerah berbeda tergantung kondisi iklim di daerah tersebut.

### **Populasi Tanaman Sagu di Desa Tanah Periuk**

Berdasarkan observasi dan interview yang telah dilakukan bersama petani sagu Desa Tanah Periuk, didapatkan hasil populasi sagu di Desa Tanah Periuk adalah 1.200 pohon mencakup semua jenis sagu yang berada di Desa Tanah Periuk. Dengan luas area 5 ha yang terdapat tanaman sagu, per-ha area ditumbuhi tanaman sagu 200-250 pohon.

Sagu Tuni memiliki jumlah yang lebih sedikit dibanding dengan sagu molat atau sagu tidak berduri, yaitu hanya sebanyak 2,5% dari populasi sagu di Desa Tanah Periuk. Bila diperhatikan dari topografi serta klimatologi di daerah tersebut, diantara kedua jenis sagu tersebut, sagu molat lebih survive di desa Tanah Periuk. Ada banyak hal yang bisa menyebabkan suatu jenis tanaman tidak dapat atau sedikit tumbuh di daerah tertentu. Dalam kasus ini, sagu tuni kurang cocok dengan ketinggian tempat. Menurut Lesilawang (2020) sagu tuni banyak tumbuh di daerah papua, maluku, dan sulawesi, yang mana daerah-daerah tersebut memiliki ketinggian tempat berkisar antara 0-400 mdpl. Sedangkan desa Tanah Periuk berada di ketinggian 0-25 mdpl. Dari ketinggian tempat tentu juga mempengaruhi laju angin dan kelembaban nisbi udara serta kelerengan suatu daerah. Tanah periuk adalah daerah dataran rendah dengan tingkat lereng 8%, kelembaban udara rata-rata 54%.

Sebagian besar daerah Kabupaten Paser termasuk Desa Tanah Periuk, memiliki jenis tanah tropaquent (IKPLHD Kab. Paser, 2017). Pertumbuhan sagu di Desa Tanah Periuk tertolong karena topografi daerah tersebut, dimana tanah periuk merupakan dataran rendah dengan tingkat lereng 8%. Karena menurut Handayanto *et al.*, (2017) dalam Purba *et al.* (2021), tanah yang kemiringannya lebih tinggi akan mempunyai tingkat kesuburan yang lebih rendah dibandingkan dengan tanah yang kemiringannya lebih rendah. Hal ini seringkali disebabkan oleh tingginya penyaringan dan disintegrasi yang terjadi.

Sagu mendiami daerah sekitar sungai, danau, dan lahan basah. Selain itu, sagu juga mampu beradaptasi pada lingkungan setinggi 1.200 meter di atas permukaan laut (Schuiling, 2009 dalam Dalimunthe *et al.* (2019)). Meskipun demikian, ketinggian kurang dari 400 meter di atas permukaan laut merupakan habitat ideal bagi sagu, hanya saja pertumbuhannya lambat dan produktivitasnya rendah (Djoefrie, 1999 dalam Dalimunthe *et al.* (2019)). Itulah mengapa di Desa Tanah Periuk tanaman sagu dapat panen lebih cepat dari pada di daerah lain.

Suhu udara tropis dan dataran yang agak lembab diperlukan untuk pertumbuhan sagu, karena merupakan tanaman tropis. Suhu ideal untuk pertumbuhan tanaman sagu adalah antara 24 hingga 29° C, sesuai dengan pertumbuhan tanaman (Flach, 1980 dalam Dalimunthe *et al.* (2019).

Sagu dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, mulai dari tanah dengan pH 5,5–6,5 dan kandungan bahan organik >70% hingga 30%. Meski begitu, sagu masih tahan terhadap tingkat keasaman yang lebih tinggi. Tanaman sagu tumbuh baik pada berbagai jenis tanah, antara lain tanah vulkanik, latosol, andosol, podsolik merah-kuning, aluvial, hidromorfik abu-abu, dan lempung kuning-coklat atau hitam dengan kandungan organik tinggi.

Sagu dapat ditanam pada jenis tanah yang belum berkembang, termasuk tropaqueps, troposaprists, tropohemists, sulfi hemist (tanah dengan pH sulfur rendah), dan thaptohistich fluvaquents. Jenis tanah berkembang antara lain sulfaquent, hydrquent, tropaquent, fluvaquent, dan psammaquent (Notohadipawiro *et al.*, 1992 dalam Dalimunthe *et al.* (2019). Tanah belum berkembang termasuk dalam golongan tanah entisol, yaitu tanah tertentu yang tidak tampak perbaikan profilnya. Sebagian besar jenis tanah ini belum berubah bahan dasarnya dari batuan induknya, oleh karena itu disebut juga tanah tidak terpakai atau tanah baru. Entisols merupakan jenis tanah yang paling banyak digunakan setelah inceptisols.

Curah hujan yang tinggi akan meningkatkan konsentrasi H<sup>+</sup> dalam struktur tanah, sehingga meningkatkan derajat keasaman tanah. Curah hujan yang tinggi juga terjadi peristiwa pencucian yang intens sehingga kandungan basa yang dapat dipertukarkan akan lebih rendah (Munawar 2018 dalam Purba *et al.*, (2021).

Di daerah dengan curah hujan tinggi, nutrisi akan disaring dan dipecah di permukaan tanah yang lebih dalam sehingga tidak dapat ditahan oleh tanaman, sehingga kesuburannya lebih rendah (Handayanto *et al.*, 2017 dalam Purba *et al.*, (2021).

Topografi mempengaruhi kesuburan tanah melalui pengaruhnya terhadap drainase, limpasan permukaan, erosi tanah dan iklim mikro yaitu paparan permukaan tanah ke matahari dan angin. Tanah di lereng yang lebih tinggi akan memiliki kesuburan yang lebih rendah dibandingkan tanah di lereng yang lebih rendah. Hal ini karena pencucian yang tinggi dan erosi yang terjadi (Handayanto, *et al.*, 2017 dalam Purba *et al.*, (2021).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi ada 2 (dua) jenis sagu yang terdapat di Desa Tanah Periuk yaitu jenis sagu tidak berduri atau sagu Molat dan sagu berduri atau sagu Tuni.
2. Terdapat seluas 5 ha lahan yang ditumbuhi oleh tanaman sagu, dengan populasi sebanyak 1.200 pohon sagu di Desa Tanah Periuk.
3. Dari populasi sebanyak 1.200 pohon, sagu Molat terdapat 1.170 pohon, sedangkan sagu Tuni hanya terdapat 30 pohon.
4. Perbedaan antara kedua jenis tanaman sagu ini adalah pada ada dan tidaknya duri di pelepah daun.

### **Saran**

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah tanaman sagu bisa dikembangkan atau dibudidayakan lagi, bukan hanya sekedar tumbuh liar tapi memang dibudidayakan. Karena, sagu memiliki potensi besar yang bisa membantu menopang persediaan pangan. Tidak hanya satu jenis sagu, tapi berbagai jenis sagu bisa dicoba dibudidayakan. Selain itu, petani sagu harus lebih diperhatikan kesejahteraan hidupnya. Setelah melakukan observasi, memanen sagu bukan hal yang mudah, terkesan cukup berbahaya karena memasuki hutan yang dimana sagu tumbuh liar disana, jadi akses jalannya pun tidak ada. Terkadang juga petani harus menyebrangi sungai untuk menuju ke lokasi dan membawa batang pohon sagu. Namun, hasil yang didapatkan oleh petani

menurut peneliti kurang sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan. Karena itu, Pemerintah harus lebih aktif memberikan perhatian, bimbingan, serta dukungan ke petani sagu demi terwujudnya Indonesia kaya akan lumbung pangan, serta program diversifikasi pangan lokal.

### Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini antara lain, bapak Fikri Jufri, S.P., M.P dosen prodi Agribisnis yang telah memberikan ide penelitian dan membantu penulis melakukan riset, serta penyedia dana riset dalam penelitian ini; bapak Hanafi (petani sagu) yang sudah bersedia menjadi narasumber penulis selama penelitian.

### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ansharullah, A., Adriani, A., & Baco, A. R. (2019). Kajian Formulasi Berbasis Tepung Tempe dan Tepung Sagu (*Metroxylon* Sp) terhadap Karakteristik Organoleptik dan Kandungan Gizi Roti Burger. *Jurnal Sains dan Teknologi Pangan*, 4(5), 1–11. <https://doi.org/10.33772/jstp.v4i5.9404>
- Botanri, S., Kamsurya, M. Y., & Umarella, U. (2014). Kelimpahan Dan Potensi Produksi Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* Spp.) Di Pulau Ambon Dan Kab. Seram Bagian Barat, Maluku. In *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Pembangunan Berbasis Riset Perguruan Tinggi (SNPP-RPT)* (hal. 187–193).
- Botanri, S., Setiadi, D., Guhardja, E., & Qayim, I. (2011). Ecology Study of Sago Palm (*Metroxylon* spp) in the Natural Community at the Seram Island , Maluku, 135–145.
- Botanri, S., Setiadi, D., Guhardja, E., Qayim, I., & Prasetyo, L. B. (2011a). Karakteristik Habitat Tumbuhan Sagu (*Metroxylon* spp.) Di Pulau Seram, Maluku. *Forum Pascasarjana*, 34(1), 33–44.
- Botanri, S., Setiadi, D., Guhardja, E., Qayim, I., & Prasetyo, L. B. (2011b). Studi Ekologi tumbuhan sagu ( *Metroxylon* Spp) Dalam komunitas alami di pulau seram, Maluku. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 8(3), 135–145.
- Dalimunthe, L. H., Rana, G. K., Ekasari, N., Ismiati, P., & Andriani, J. (2019). *SAGU (Metroxylon sagu Rottb.)*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- IKPLHD Kab. Paser. (2017). *Buku Laporan Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Paser 2017*.
- Istikowati, W. T., Sunardi, & Sutiya, B. (2022). Pemanfaatan Limbah Sagu Sebagai Media Tanam (Kompos Blok) Di Desa Pemakuan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, 4, 32–38.
- Istikowati, W. T., Sutiya, B., Sunardi, S., & Sunardi, S. (2021). Pemanfaatan Limbah Sagu Sebagai Bahan Pakan Ternak di Desa Pemakuan Laut, Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 149–155. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i2.1822>
- Kissinger, Y. A., & Pitri, R. M. N. (2021). Spatial Distribution and Potential of *Metroxylon* Sagu Rottb. Forest in South Kalimantan, Indonesia. *AGRIS - International System for Agricultural Science and Technology*, 118(10), 264–271. <https://doi.org/https://doaj.org/toc/2226-1184>
- Lesilawang, F. (2020). *Pola Penyebaran Dan Morfologi Jenis Sagu Tuni (Metroxylon Rumphii Martius) Dan Jenis Sagu Molat (Metroxylon Sagu Rottbol) Di Desa Negeri Wailua Kecamatan Ambalau Kabupaten Buru Selatan*. IAIN Ambon.
- Maherawati, Lestari, R. B., & Haryadi. (2011). Karakteristik Pati Dari Batang Sagu Kalimantan Barat Pada Tahap Pertumbuhan Yang Berbeda. *AGRITECH*, 31(1), 9–13.
- Manambangtua, A. P. (2020). Analisis Usahatani Sagu (*Metroxylon sagu* Rottb.) di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 115. <https://doi.org/10.20956/jsep.v16i2.8778>
- Papilaya, E. C. (2019). *Sagu untuk Pendidikan Anak Negeri*. Bandung: IPB Press.
- Prasetyo, R., Bintoro, M. H., & Sudradjat. (2023). Kondisi Vegetatif Tanaman Sagu

- (*Metroxylon* Spp.) Saat Fase Masak Tebang Di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 11(2), 115–125.
- Purba, T., Ningsih, H., Junaedi, P. A. S., Junairiah, B. G., Firgiyanto, R., & Arsi. (2021). *Tanah dan Nutrisi Tanaman*. Penerbit Yayasan Kita Menulis .
- Putri, A. A. K., Fatriani, & Satriadi, T. (2019). Pemanfaatan Pohon Sagu (*Metroxylon* Sp) Dan Kualitas Pati Sagu Dari Desa Salimuran Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 2(6), 1082–1093.
- Rawung, J. B. M., & Indrasti, R. (2021). The Constraints to Sago Development and Improvement Efforts in Siau Tagulandang Biaro (Sitaro) Islands. *E3S Web of Conferences*, 232, 01029. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201029>
- Riry, R. B. (2022). Karakteristik Sagu Di Kepulauan Maluku (Taksonomi, Morfologi, Jenis Dan Produktivitas . *Jendela Pengetahuan*, 15(1), 28–37.
- Sahetapy, L., & Karuwal, R. L. (2015). Variasi Karakter Morfologis Lima Jenis Sagu (*Metroxylon* sp) di Pulau Saparua. *Biopendix*, 1(2), 105–111.
- Santoso, A. D. (2018). Potensi dan Kendala Pengembangan Sagu Sebagai Bahan Pakan, Pangan, Energi dan Kelestarian Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 10(2), 51–57. <https://doi.org/10.29122/jrl.v10i2.2852>
- Suripatty, B. A., Poedjarahajoe, E., Pudyatmoko, S., & Budiadi, B. (2016). Pertumbuhan Sagu (*Metroxylon* Sp) Di Hutan Alam Papua. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 1(2), 151–159. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2016.1.2.151>